CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

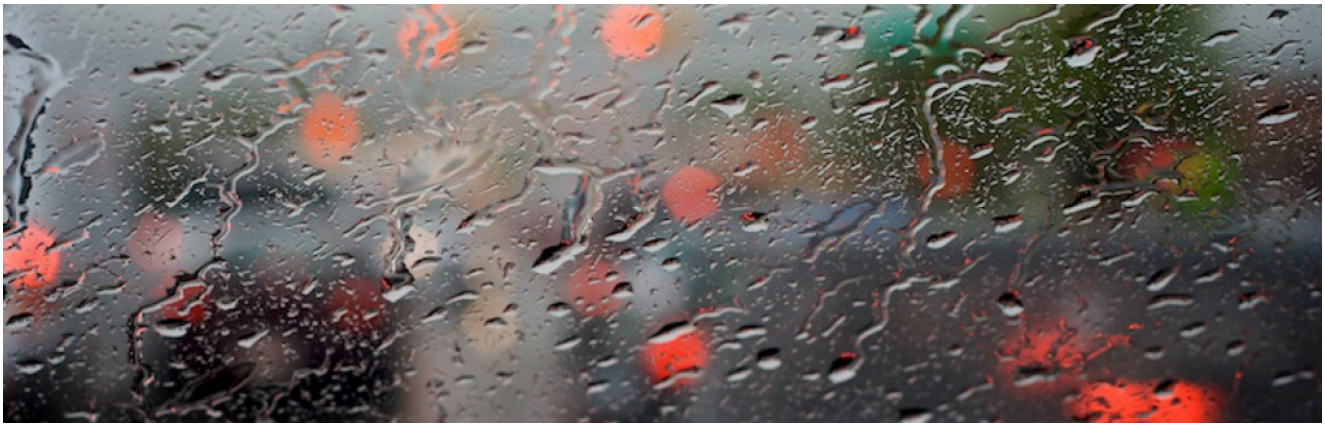

Danau Biru di Tengah Padang Kelabu

September 2, 2012 by kinky ninja | 2 Comments

Saat ini isteriku sedang berkunjung ke rumah orangtuanya, tentu ia membawa serta anakku yang masih berusia 10 tahun. Seperti biasanya, dengan waktu luang yang mendadak lebih banyak, aku menyibukkan diriku dengan berbagai hal: berjalan kaki menyusuri jalan-jalan kota seorang diri, menonton tumpukan DVD, membaca, menulis, mabuk di tempat mangkal para tukang ojeg dan preman-preman setempat, atau malah memasak dan mencoba berbagai resep baru. Siang ini aku memilih menghabiskan siang hari dengan memasak, rasanya mabuk kurang cocok dilakukan di cuaca yang sedang teramat panas ini. Aku suka memasak. Ada sesuatu yang membuatku nyaman saat memasak.

Saat memasaklah pikiranku terfokus. Di sela-sela mengolah berbagai bumbu dan mengaduk rempah, tentu saja aku kadang masih mengangkat telefon, atau membalas SMS, atau sekedar berbincang dengan anakku yang sering hilir mudik ke dapur melihat apa saja yang kumasak serta mencomot makanan dari atas meja dapurku. Terutama saat aku harus menunggu beberapa menit untuk mematangkan masakan di atas api kecil. Tapi semua pengalihan itu tidak membuatku kehilangan fokus. Dan hanya kala pikiranku terfokus, aku bisa memikirkan hal-hal lain dengan lebih jernih. Memasak, karenanya, adalah meditasiku.

Saat memasak pula, aku seringkali berkontemplasi mengenai semua bahan yang kugunakan. Hal yang membuat pikiranku mengembara—

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

September 2012

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

walaupun tentu tak lama, karena seperti kubilang tadi, aku tak pernah kehilangan fokus saat memasak. Pikiranku mengembara tak terlalu panjang, tetapi membuatku cukup berpikir. Atau mungkin mengenang beberapa masa lain dalam hidupku…

Saat menanak nasi, aku teringat petak-petak sawah beberapa blok di belakang rumah orangtuaku dulu. Aku teringat petak-petak yang lain berjarak sekitar lima menit berjalan kaki kea rah kiri dari rumah orangtuaku juga. Kadang aku diajak oleh ibuku ke sawah-sawah tersebut, berjumpa dengan ibu-ibu petaninya. Ibuku sering membeli kangkung dari sang petani. Kangkung segar, kata ibuku, dan lebih murah. Beberapa kali bahkan ibuku juga membeli beras langsung dari mereka. Tetapi yang paling sering dan melekat erat dalam ingatanku memang kangkung.

Dulu aku tak berpikir panjang, aku masih duduk di bangku sekolah dasar awal. Bagiku, ibuku membeli hanya karena murah. Begitu saja. Mungkin dalam benak ibuku juga begitu, murah, segar, titik. Tetapi seiring dengan pertambahan usia dan pengalamanku, aku mulai berpikir bahwa bukankah begitu seharusnya sistem ekonomi berjalan? Kita bisa memotong banyak pengeluaran tambahan. Kita cukup berjalan kaki, melakukan pertukaran dengan orang-orang yang hidup tak jauh—secara fisik—dari tempat tinggal kita, hal tersebut berarti kita tak membutuhkan biaya tambahan untuk transportasi. Tak perlu ada bahan bakar bumi dihanguskan. Para petani di sekitar rumahku dulu adalah petani-petani kecil yang mengelola tanah-tanah yang juga sempit. Mereka memang buruh tani, mereka bekerja untuk majikan mereka, mereka bukan pemilik lahan. Tetapi dalam lahan-lahan terbatas, para majikan juga tak mendera pekerjanya berlebihan dengan kerja yang melebihi batas waktu. Cukup urus sawahnya dengan baik sesuai dengan waktu yang dibutuhkan untuk mengurus sawah. Jam kerja yang panjang memang, tetapi setidaknya itu tidak dilebih-lebihkan. Pekerjaannya memang sepanjang yang dibutuhkan oleh benih padi untuk dapat tumbuh menjadi baik dan sempurna.

Para buruh tani ini juga mendapat presentase hasil panen setiap kali panen tiba. Penanaman kangkung di tempat-tempat air mengalir di sekitaran petak sawah juga merupakan sesuatu yang dibiarkan terjadi oleh para majikan. Kangkung itulah yang menjadi pendapatan tambahan dari para buruh tani. Selama hal tersebut tidak mengganggu hasil panen, para majikan tidak ambil pusing.

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Sementara dari soalan lingkungan—baiklah, baiklah, kuakui aku pasti jadi terdengar seperti para kelas menengah yang berkoar soal hijau, hijau dan hijau—corak ini masih jauh lebih ramah. Berhubung petak sawah yang dimiliki tiap-tiap majikan tak pernah terlalu luas, hampir semua dikerjakan dengan tangan. Para majikan tak pernah berusaha mentransformasikan kerja-kerja tersebut menjadi kerja mesin, semenjak hal tersebut akan menguras biaya lebih besar yang tak sebanding dengan laba yang didapat dari petak yang tak seberapa. Sekali lagi, hal tersebut memangkas penggunaan bahan bakar. Memangkas biaya untuk perawatan perkakas.

Memang, aku bohong apabila kukatakan bahwa tak ada eksploitasi di sini. Eksploitasi tetap ada. Apabila petak tanah bertambah luas, tentu kadarnya juga meningkat dan mungkin akan mengubah proses pengerjaannya secara keseluruhan. Tetapi berhubung ini sawah di kawasan perkotaan, ada keterbatasan ruang yang mau tidak mau harus disadari oleh sang majikan apabila ia berpikir untuk memperluas lahan. Jadi singkatnya, eksploitasi memang ada, tetapi kadarnya masih bisa ditolerir di sini. *Kutolerir*.

Dulu di sebelah sawah berkangkung tersebut ada lapangan yang cukup luas di mana anak-anak sekitar bermain menghabiskan waktu. Aku belajar bermain bulu tangkis di sana. Aku belajar menerbangkan layang-layang pertamaku di sana juga—sesuatu yang hingga saat ini masih tetap sulit kulakukan. Di lapangan itu juga, satu tahun sekali digunakan untuk menyelenggarakan pasar malam. Ada komedi putar, tempat aku naik untuk pertama kalinya. Ada atraksi “tong setan”, di mana seorang pengendara motor trail berputar-putar di dinding kayu vertikal yang dipasang melingkar. Ada “rumah hantu” yang hingga kini aku belum pernah memasukinya—dulu aku dilarang masuk ke sana oleh orangtuaku. Ada kenangan yang dibilang menyenangkan juga tidak memang, walau dibilang buruk juga tidak. Tetapi ada kenangan yang melekat karena ia telah menjadi bagian dari sejarah personalku.

Kini sawah-sawah itu telah tiada. Di blok belakang rumah orangtuaku, petak-petak sawah telah menjadi sebuah kompleks perumahan. Tempat ibuku dulu membeli kangkung juga telah berubah menjadi lokasi parkir dan gedung kecil tempat usaha *digital printing*. Tak ada lagi kangkung segar nan murah dan pasar malam. Anak-anak kini berkerumun di rental *online-game* dan PS3. Ada versi lain dari atraksi “tong setan” memang yang bisa mereka tonton—atau bahkan mainkan—tetapi semua itu kini ada dalam layar monitor. Masih ada “komedi putar” saat ini, tetapi semuanya ada di dalam mall dan tiketnya juga tak seramah

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

dulu. Ada atmosfer dingin saat aku melihat “komedi putar” masa kini di lantai paling atas Bandung Super Mall. Permainannya tetap ada, tetapi ada atmosfer yang berbeda kini. Dingin. Tak lagi ramah walau permainannya kini secara fisik jauh lebih sempurna.

Pada 2004 kala aku meninggalkan rumah orangtuaku untuk tinggal bersama keluarga kecilku mulai menghuni rumah kami di kawasan perbukitan timur laut kota Bandung, ada petak-petak sawah yang juga berada tak jauh dari rumahku. Tetapi mungkin memang waktu untuk sawah telah berakhir, setahun kemudian tempat tersebut telah diratakan. Dua tahun kemudian, sebuah kompleks pemukiman berdiri di sana. Komplek perumahan baru yang di mataku tampak terlalu arogan, yang memagari sekitarnya dengan dinding tinggi dan berkawat duri, memisahkan para penghuninya dari rumah-rumah kecil lain di sekitarnya. Kompleks perumahan yang mengontraskan sekaligus memerjelas bagaimana kondisi dunia saat ini. Bukankah saat ini dunia dibagi menjadi dua bagian saja: mereka yang punya dan mereka yang tak berpunya? Mereka yang berada di dalam kompleks perumahan dan mereka yang tinggal di luar kompleks. Aku bisa menerka, mereka yang berada di dalam kompleks pasti tak mengenal siapapun di luar kompleks, bahkan dengan tetangga mereka sendiripun mereka tak akan mampu mengenali. Misalnya dunia ini tiba-tiba runtuh, kompleks-kompleks perumahan elit seperti itulah lokasi kedua yang akan dijarah setelah kompleks perdagangan. Kerusuhan Los Angeles, kerusuhan Oakland, kerusuhan Seattle, kerusuhan Paris, London, termasuk kerusuhan di Jakarta 1998. Siapa yang akan melindungi dan menjaga kompleks mereka? Para sekuriti yang juga diupah kecil dan jam kerja panjang?

Masa pertanian telah habis. Corak ekonomi bercocok tanam memang telah digeser oleh corak produksi industri. Persis seperti bagaimana dulu corak produksi bercocok tanam telah menggeser corak produksi berburu dan meramu. Semua memiliki masanya sendiri. Pertanian masih ada kini, memang, tetapi corak pertanian industri. Para pemiliknya tak lagi majikan-majikan kecil yang hanya memiliki dua atau tiga petak sawah yang memekerjakan hanya empat atau enam orang petani, melainkan konglomerat yang memiliki ratusan hektar hasil pembukaan hutan hujan dan memiliki ratusan pekerja yang menguras keringat dalam jam kerja panjang serta hanya demi upah minimum.

Dalam masa seperti dewasa ini, engkau membeli kangkung tidak lagi dari petani dan bisa dilakukan dalam jarak tempuh layak bagi seorang pejalan kaki, engkau membelinya di supermarket. Lokasi yang

ditempuh dengan menguras bahan bakar, dengan harga yang tidak lagi bisa diputuskan dengan tawar menawar dalam sebuah komunikasi yang hangat. Di supermarket engkau membayar sesuai harga yang telah dilekatkan dalam produknya. Tak ada komunikasi pembeli dan penjual, tak ada interaksi apapun. Pasar tradisional? Ini juga lokasi-lokasi yang tinggal menunggu hari-hari kematiannya.

Aku menyalakan *rice-cooker*. Beras yang ada di dalamnya adalah beras yang memiliki *brand*. Beras pandanwangi. Beras yang kubeli di supermarket. Di jajaran rak beras, bersanding dengan beras-beras yang dikirim dari Thailand. Thailand? Ibuku dulu membeli beras dari sawah yang dapat ditempuh berjalan kaki selama lima menit, sekarang dari Thailand? Sejauh itukah lokasi produksi untuk apa yang kita makan saat ini?

Dunia telah jauh berubah. Generasi ibuku akan segera lenyap, diganti oleh generasiku dan generasi di bawahku yang tak pernah lagi merasakan ikatan langsung dan kedekatan fisik antar manusia. Generasi yang dibesarkan untuk hidup seorang diri dan terlalu terikat pada gerak pasar serta teknologi. Generasi yang tumbuh untuk menyadari bahwa hidup harus dijalani seorang diri. Sendiri.

Seandainya aku masih hidup cukup panjang, di mana dunia telah berjalan di tangan generasi anakku, di mana mungkin semua orang harus hidup seorang diri, aku hanya berharap aku masih bisa memasak di dapur mungilku, menyiapkan makan untukku sendiri atau untuk kusantap berdua bersama isteriku. Karena di tengah proses inilah aku bisa menenangkan pikiranku. Kala aku sedang memasak.

Categories: Drifting, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON “DANAU BIRU DI TENGAH PADANG KELABU”

Leave a comment

velmonth
May 4, 2017 at 11:16 pm

aku juga kadang fokus gitu ke hal-hal lain pas masak/nyupir (nyuci piring).. apa karna lg giting aja kali ya saat itu? hehehe

★ Like

Reply

kinky ninja
May 5, 2017 at 1:59 am

Curiganya demikian

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top